

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK BENUAQ DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN KUTAI BARAT DAN INTERNALISASINYA DALAM PEMBELAJARAN DRAMA KELAS VIII DI SMP DARUN NAJAH BALIKPAPAN

Iin Raodah¹, Maryatin², Indah Ika Ratnawati³

Universitas Balikpapan¹, Universitas Balikpapan², Universitas Balikpapan³

Pos-el: iinraudah01@gmail.com¹, maryatin@uniba-bpn.ac.id², indah.ika@uniba-bpn.ac.id³

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan bentuk kebijaksanaan yang berisi nilai-nilai kebaikan dan diterapkan dan oleh suatu daerah. Dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran disekolah untuk menunjang karakter mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal pada buku Kumpulan Cerita Rakyat dan mendeskripsikan proses internalisasinya pada siswa kelas VIII SMP Darun Najah melalui pembelajaran drama. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskripsif dengan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tehnik simak catat, observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat 5 nilai-nilai kearifan lokal pada Kumpulan Cerita Rakyat Kutai Barat yang berisi 19 cerita di dalamnya, diantaranya nilai budaya, nilai moral, nilai gotong royong, nilai perjuangan, dan nilai religius (kepercayaan). Data tersebut berbentuk kutipan narasi dan dialog. (2) nilai-nilai kearifan lokal diinternalisasikan dengan baik sesuai dengan pedoman RPP dan tahapan dalam internalisasi kepada peserta didik selama proses pembelajaran drama bahasa Indonesia melalui kegiatan penyusunan naskah hingga pementasan drama Pohon Berdaun Kain di dalam kelas.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Cerita Rakyat, Dayak Benuaq, Pembelajaran.

ABSTRACT

Local wisdom is a form of wisdom that contains good values and is applied by an area. Local wisdom contains values that can be internalized to students through learning at school to support their character. The purpose of this study was to describe the values of local wisdom in the book Collection of Folklore and to describe the internalization process for the eighth grade students of SMP Darun Najah through drama learning. This research was conducted using a descriptive qualitative method with a literary anthropological approach. Data collection techniques in this study were carried out by observing note-taking techniques, observations, interviews, documentation, and field notes. The results show that:(1) there are 5 values of local wisdom in the West Kutai Folklore Collection which contains 19 stories in it, including cultural values, moral values, mutual cooperation values, struggle values, and religious values (belief. The data in the form of narration quotes and dialogues (2) the values of local wisdom are well internalized in accordance with the RPP guidelines and the stages of internalization to students during the Indonesian drama learning process through script preparation activities to the performance of the Drama Tree Leaf Fabric in the classroom.

Keywords: Local Wisdom, Folklore, Dayak Benuaq, Learning.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keberagaman suku bangsa, budaya, adat dan bahasa dari berbagai daerahnya, sehingga Indonesia disebut sebagai negara multikultural. Salah satu suku dengan beragam adat dan budayanya yang mendiami pulau Kalimantan adalah suku Dayak. Pulau Kalimantan (*Borneo*) memiliki luas sekitar 750.0002, sehingga merupakan pulau terbesar ke-3 di dunia setelah Greenland dan New Guinea.

Suku dayak sendiri, terdiri atas beberapa golongan atau jenis-jenis. Salah satu suku yang jumlahnya mendominasi Kalimantan Timur adalah suku Dayak Benuaq yang bertempat di Kabupaten Kutai Barat (Kalista, Luthfi R, & Widyasmoro, 2018). Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang terwujud dalam aktivitas masyarakat lokal untuk menjawab berbagai permasalahan dalam penentuan kebutuhan mereka. Kearifan lokal suatu daerah juga dapat dilihat dari kumpulan kisah-kisah atau cerita rakyat yang berkembang di daerah masing-masing. Prosa rakyat yang lebih dikenal dengan cerita rakyat tersebar di seluruh Nusantara.

Sebagai kekayaan budaya, melalui cerita rakyat dapat digali berbagai kemajemukan identitas nasional Indonesia. Kearifan lokal merupakan salah satu produk budaya. Produk budaya itu dapat berbentuk bendawi (*tangible*) maupun yang nonbendawi (*intangible*). Suku dayak benuaq yang berada di Kabupaten Kutai Barat memiliki kumpulan cerita rakyat dengan berbagai pesan moral serta kearifan lokal yang ada didalamnya. Melalui kearifan lokal, para pembaca diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan selanjutnya dapat memuliakan hidup itu sendiri. Dari berbagai cerita tersebut, tentunya terdapat tradisi-tradisi yang berasal dari sistem adat serta kearifan

lokal masyarakat kutai barat yang dikemas dalam bentuk cerita dengan pesan moral di dalamnya. Salah satunya yaitu pada cerita *Sampan Tak Dikembalikan* yang mengandung nilai semangat dan pantang menyerah.

Hal ini dapat dilihat dari cerita yang menggambarkan perjuangan seorang adik dan kakak untuk mencari ayahnya dengan sampan dan menyusuri muara sungai. cerita rakyat merupakan aset budaya lokal yang dimiliki oleh komunitas sub-sub etnik Dayak sebagai salah satu produk folklor yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual yang perlu dilestarikan dan direvitalisasi (Herawati, Misriani, & Riana, 2014).

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut tentunya juga dapat menunjang karakter peserta didik. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik merupakan hal yang penting, nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu bagian dari wujud kekayaan budaya bangsa. Dengan nilai kearifan lokal yang tertanam pada diri peserta didik bisa menjadikan benteng dari pengaruh budaya luar yang sangat menyimpang dari budaya kita. Apalagi usia peserta didik merupakan usia yang rentan terpengaruh oleh zaman.

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Maka kearifan lokal pada sebuah cerita rakyat dapat menunjang karakter bagi peserta didik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu adalah dengan melakukan penanaman nilai-nilai atau yang disebut internalisasi. Internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai-nilai sikap, keyakinan, pada individu yang akan menjadi perilaku sosial.

Proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada kumpulan cerita Kabupaten Kutai Barat seperti, nilai budaya, nilai gotong royong, nilai perjuangan, nilai moral, dan nilai religi (kepercayaan), dapat di tanamkan kepada siswa melalui proses internalisasi pada pembelajaran drama bahasa Indonesia siswa SMP. (Baihaqi, 2019) pembelajaran drama dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: (1) pembelajaran teks drama yang termasuk sastra dan (2) pementasan drama yang termasuk bidang teater. Dalam pembelajaran drama (dan sastra), kiranya memang tidak cukup diberikan pengetahuan tentang drama.

Mereka harus mampu mengapresiasi (unsur yang termasuk afektif) dan mementaskan (psikomotorik). Jadi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga didapatkan oleh siswa secara holistik. Berbagai cara dalam internalisasi nilai-nilai pada siswa telah dilakukan. Internalisasi melalui pentas drama telah dilakukan oleh (Rahmat, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pentas Drama, 2021).

Internalisasi nilai karakter melalui kearifan lokal juga telah dilaksanakan oleh (Firmansyah, 2020). Sejalan dengan referensi tersebut, penelitian yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dari cerita rakyat melalui pembelajaran drama tidak pernah dilakukan. Penelitian ini sekiranya dapat menjadi solusi yang baik atas permasalahan yang ada.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kearifan lokal masyarakat Dayak Benuaq dalam kumpulan cerita rakyat Kutai Barat dan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak dalam kumpulan cerita rakyat Kutai Barat melalui

pembelajaran drama siswa kelas VIII SMP Darun Najah Balikpapan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat Kabupaten Kutai Barat. (Ratna N. K., 2011, p. 113) Antropologi sastra menjadi salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari tokoh-tokoh dan perilaku yang diamati pada cerita rakyat yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dalam bentuk kata nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Benuaq Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat dan Internalisasinya Dalam Pembelajaran Drama. Pada penelitian ini data yang dimaksud berupa kalimat, narasi, kutipan, dan dialog yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal pada cerita rakyat Kabupaten Kutai Barat kemudian diklasifikasikan berdasarkan nilai-nilainya.

Sumber data peneliti ini adalah data-data kepustakaan. Data dikumpulkan dengan cara mencari, memilih, menyajikan dan menganalisis data-data literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan metode simak dan menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode simak dilakukan untuk menyimak nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat Kabupaten Kutai Barat. Metode simak dalam penelitian ini

menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005, p.93).

Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, artinya bahwa data observasi harus mendalam dan rinci (Patton, 2009, p. 10). Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Jenis observasi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif di mana peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa ikut terjun dalam kegiatan narasumber.

Pengamatan ditujukan untuk melihat proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat Kabupaten Kutai Barat pada pembelajaran drama. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terstruktur dan tidak terstruktur. Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa foto-foto proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat Kabupaten Kutai Barat pada pembelajaran drama SMP kelas VIII SMP Darun Najah.

Pada penelitian ini, menggunakan beberapa instrumen dalam pengumpulan data, yaitu :1. Kartu Data, pada penelitian ini memuat indikator-indikator kearifan lokal guna untuk mempermudah peneliti dalam mengelompokkan dan menganalisis data yang telah diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang telah diperoleh ditranskrip, dipilah-pilah kemudian diklasifikasikan, kemudian diberi pengkodean sesuai dengan indikator. Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara. peneliti melaksanakan observasi partisipasi, dimana peneliti akan ikut serta dalam kegiatan yang akan

dilaksanakan. Observasi dilakukan dengan mengacu pada RPP untuk melihat kesesuaian proses KBM yang juga disesuaikan dengan proses internalisasi menurut Thoha (Asfiani, 2021, p.95).

Uji keabsahan data diperlukan dalam penelitian. Menurut (Moleong, 2018) pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan ketekunan/ keajegan, triangulasi penyidik dan triangulasi sumber.

Data yang diperoleh penelitian disusun secara sistematis, memilih data yang akurat, hingga menyimpulkan data yang ditemukan. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), model ini berawal dari pengumpulan data mentah, mendisplay data, reduksi data, dan sampai ke verifikasi dan kesimpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran drama bahasa Indonesia materi pada kelas VIII di SMP Darun Najah ditemukan bahwa siswa menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) secara spontan dan sadar. Proses internalisasi ini tidak dicantumkan dalam Silabus maupun RPP. Akan tetapi guru menginternalisasikannya secara spontan pada proses pembelajaran. Metode yang sering digunakan oleh guru Bahasa Indonesia adalah ceramah atau bercerita dan metode diskusi dan menggunakan praktik kompetensi dasar 4.16 yakni menyusun naskah dan menampilkan pentas drama.

Pembahasan

Keseluruhan data yang diperoleh pada buku Kumpulan Cerita Rakyat

Kabupaten Kutai Barat yang ditulis oleh (1) Yudianti Herawati, (2) Misriani, (3) Derri Ris Riana, dengan 19 cerita rakyat di dalamnya. Ditemukan ada 29 data nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan indikator nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan teori.

Kutipan data tersebut terdiri dari nilai budaya sejumlah 6 kutipan meliputi syair, tradisi, pantun, hukum adat, adat istiadat, dan nasehat. Nilai moral sejumlah 10 kutipan meliputi, adab, budi, perilaku terhadap makhluk lain, kesulilaan, dan perbuatan baik maupun buru. Nilai gotong royong sejumlah 5 kutipan meliputi, kerja sama dan musyawarah.

Nilai perjuangan sejumlah 4 kutipan meliputi kerja keras dan pantang menyerah, dan nilai religi (kepercayaan) sebanyak 4 kutipan meliputi kepercayaan primitif dan animisme. Data diperoleh berdasarkan analisis yang dilakukan secara berulang-ulang. kutipan meliputi kepercayaan primitif dan animisme. Data diperoleh berdasarkan analisis yang dilakukan secara berulang-ulang.

No.	Indikator Kearifan Lokal	Jumlah
1.	Nilai Budaya	6
2.	Nilai Moral	10
3.	Nilai Gotong Royong	5
4.	Nilai Perjuangan	4
5.	Nilai Religi (Kepercayaan)	4
TOTAL DATA		29

Hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan bentuk-bentuk kearifan lokal pada teori diatas dan terdapat pada Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat, yaitu (1) Nilai Budaya, (2) Nilai Moral, (3) Nilai Gotong Royong, (4) Nilai Perjuangan, (5) Nilai Religi (Kepercayaan).

a. Nilai Kearifan Lokal (Nilai Budaya)

Koentjaraningrat (Suade, 2021, p. 12) Nilai budaya merupakan konsep hidup di dalam pikiran sebagian besar

warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai dalam kehidupan.

Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya secara langsung atau tidak langsung tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materil.

Data 1 NB/TBW/33

Kakek Datu lalu melagukan sebaik nyanyian.

Tidurmu janganlah tidur mati

Seperti tunggul terbakar api

Numbuhlah biji pagi senja

Numbuhlah enau yang kaya gula

Kilip pulang ke rumah dengan membawakan lagu baru. Ia pun langsung pergi ke ladang dan menyanyikan lagu Kakek Datu.

Kutipan data di atas menjelaskan seorang petani muda bernama Kilip yang sedang berkeluh kesah kepada kakek nya yang disebut Kakek Datu pada cerita. Kemudian Kakek Datu memberikan sebaik nyanyian berbentuk syair untuk Kilip nyanyikan ketika pergi berladang. Cerita rakyat ini mengandung nilai budaya berupa kesenian budaya lisan yakni nyanyian berbentuk syair.

Syair merupakan salah satu bagian dari nilai budaya kearifan lokal. Hal ini dapat diperkuat dengan teori oleh Haryanto (2013, p.368) Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya. Sehingga syair merupakan bagian dari nilai budaya kearifan lokal karena berupa kesenian kesusasteraan.

Nilai budaya dalam cerita Tuah Bungai Walo juga ini terbentuk dari konsep hidup yang di anut oleh masyarakat Benuaq yang mana syair dalam cerita ini dinyanyikan dan berfungsi sebagai mantra. Hal ini juga

terlihat dari isi lirik pada syair tersebut terutama pada baris keempat yang memberi penegasan “*Numbuhlah enau yang kaya gula*”.

b. Nilai Kearifan Lokal (Nilai Moral)

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu daerah, dan dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Wasono (Darmawan, 2021 p.21).

Nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Di sini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik.

Ajaran moral adalah yang bertalian dengan perbuatan atau kelakuan manusia pada hakekatnya merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk. Poedjawianto (Darmawan, 2021 p.21)

Data 1 NM/TBW/33

“Sudah aku sediakan nira. Sudah aku sediakan gulanya,” kata Kilip. “Silahkan cicipi di dalam pondok.” Kedelapan gadis naik ke dalam pondok. Mereka pun mencicipi gula. Mereka meminum air nira. Tampak mereka sangat gembira. Mereka bercanda, menyanyi lagu-lagu yang belum pernah didengar Kilip. Mereka seakan-akan berpesta.

Tiba-tiba tanpa Kilip ketahui ada suara ledakan mahadahsyat! Serentak selepas cahaya itu mata Kilip menjadi silau. Seakan-akan ia menghadapi cahaya matahari. Pondoknya yang sempit menjadi luas dan indah dipandang mata.

Kilip menjadi kaya-raya. Kilip juga dikenal dermawan dan tidak sombong.

Kutipan data di atas menjelaskan sikap Kilip ketika dikunjungi oleh Bungai Walo yang datang menepati janjinya untuk mencicipi hasil tani Kilip yaitu nira dan gula. Setelah Bungai Walo mencicipi hidangan yang disediakan Kilip, tiba-tiba ada ledakan yang luar biasa bersamaan dengan cahaya yang menyilaukan mata Kilip. Tiba-tiba pondok yang ditempatinya berubah menjadi luas dan mendadak Kilip menjadi kaya raya.

Nilai moral pada kutipan data NM/TBW/33 terlihat dari sifat dalam dermawan dalam diri Kilip dalam menjamu tamu-tamunya yaitu Bungai Walo dengan menawarkan mereka untuk mencicipi gula dan air nira yang telah ditanamnya selama delapan hari sesuai dengan janji kembalinya Bungai Walo.

Nilai moral dalam kutipan diatas digambarkan hubungan antar manusia dengan makhluk lain ciptaan Tuhan yang ditunjukkan pada baris data, “Sudah aku sediakan nira. Sudah aku sediakan gulanya,” kata Kilip. “Silahkan cicipi di dalam pondok.”. Dalam konteks ini, Kilip mempersilahkan tamu-tamunya yakni Bungai Walo untuk mencicipi hidangan yang telah disediakan.

c. Nilai Kearifan Lokal (Nilai Gotong Royong)

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Salah satu nilai-nilai yang dapat dijadikan sarana pembentukan karakter yaitu gotong royong.

Data.1 NGR/PBDMU/67

Karena penasaran Buncuuq memberanikan diri untuk menyusuri jalan di belakang rumah. Tidak terlalu lama berjalan, sampailah ia di pinggir ladang dan terdengar olehnya suara orang.

Ternyata, mereka sedang menanam padi di ladang tersebut. Orang banyak itu terdiri atas laki-laki-laki dan perempuan, bahkan para remaja pun itu membantu menugal padi di ladang tersebut.

Kutipan data di atas menjelaskan sebuah aktivitas yang dilihat Buncuuq ketika sedang berjalan-jalan. Dipertengahan jalan, dilihatnya sebuah ladang yang ramai dengan orang-orang sedang berladang serta saling membantu. Ia melihat laki-laki dan perempuan bahkan sejumlah remaja ikut menugal padi di ladang tersebut. Berdasarkan kutipan data NGR/PBDMU/67, terlihat nilai gotong royong dalam bentuk kerja sama ketika berladang.

Kerja sama merupakan bagian nilai kearifan lokal gotong royong. Hal ini tercermin pada baris data yang menyatakan, Ternyata, mereka sedang menanam padi di ladang tersebut. Orang banyak itu terdiri atas laki-laki-laki dan perempuan, bahkan para remaja pun itu membantu menugal padi di ladang tersebut. Baris data tersebut menunjukkan tindakan saling tolong menolong dan bekerja sama di ladang yang tidak hanya dilakukan oleh para orang tua, namun juga para remaja tak terkecuali ikut membantu untuk mencapai suatu tujuan yaitu panen bersama.

Hal ini tentunya juga didukung oleh kehidupan sosial disekitar mereka yang kesehariannya adalah berladang seperti yang diceritakan pada cerita rakyat *Puteri Buncuuq dan Manusia Ular ini*.

d. Nilai Kearifan Lokal (Nilai Perjuangan)

Kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Salah satu nilai kearifan luhur yang bernilai baik yaitu nilai perjuangan yang terdapat kerja keras di dalamnya. (Wiratama, Oktariyanti, & Pramiari, 2021, pp. 196-197).

Nilai-nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya. Orang tersebut akan melakukan perjuangan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Nilai-nilai perjuangan akan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, dan yang selanjutnya membimbing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik dalam upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya.

Data. 1 NP/AUBB/55

“Ia pun melempar sepah sirihnya ke arah anjing-anjing itu. Serentak mereka terdiam dan menjadi batu. Hingga kini batu-batu itu dapat ditemukan pada sebuah teluk di Sungai Kedang Pahu. Batu-batu itu bernama Batun Kokok yang berarti batu anjing.

Ayus tidak pernah patah semangat. “Aku ada akal,” kata Ayus. “Adikku sangat suka dengan ikan belida,” ia berkata sendiri. “Ikan belida itu akan kutumpuk agar ia tidak jadi pergi.”

Kutipan data di atas menjelaskan perjuangan Ayus ketika menahan

adiknya agar tidak pergi meninggalkannya sendiri di kampung. Berbagai cara dilakukan Ayus untuk menahan sang adik. Salah satu cara yang dilakukan Ayus adalah dengan menumpuk ikan belida kesukaan anaknya. Namun, cara itupun tidak berhasil karena sang adik terlanjur kesal terhadap kakanya yakni Ayus.

Pada data NP/AUBB/55 nilai perjuangan terlihat dari perjuangan Ayus dalam menyelesaikan masalahnya agar segera akur kembali dengan sang adik. Nilai perjuangan dalam hal ini adalah sikap pantang menyerah yang merupakan bagian dari nilai kearifan lokal, hal ini dapat diperkuat dengan teori Haryanto (2014, p.212).

Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan. Dalam hal ini, nilai kearifan lokal pantang menyerah ditunjukkan pada baris data Ayus tidak pernah patah semangat.

e. Nilai Kearifan Lokal (Nilai Religi (Kepercayaan))

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang telah diwariskan oleh leluhur berbentuk agama, budaya ataupun adat istiadat yang berbentuk lisan dalam sistem sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut berakitan pula dengan system kepercayaan suatu daerah. (Susrama, 2011 p.8) Kepercayaan erat kaitannya dengan religi atau agama, tapi cakupannya lebih luas.

Kepercayaan tidak harus berpokok pada konsep keesaan Tuhan, namun bisa berhubungan dengan animisme dan dinamisme, taoisme yang menitikberatkan pada aspek hidup

spiritual atau confusianisme, yang lebih menekankan pada aspek duniawi. Kepercayaan tidak mengharuskan beriman kepada nabi, namun lebih pada pengkultusan terhadap makhluk gaib atau orang yang dianggap suci atau memiliki kelebihan dibandingkan manusia biasa.

Kepercayaan bisa berupa cerita anonim yang berakar dalam kebudayaan primitif, diartikan sebagai imajinasi yang sederhana untuk menyusun suatu cerita. Kepercayaan disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan yang dapat diketahui lewat proses penceritaannya.

Data 1 NR/AUK/28

“Bu,” kata Bawe, “kenapa terjadi hal yang aneh ini? Kalau ada Ibu binatang mati bisa hidup kembali?”

“Itu karena pekerjaan Ibu,” kata sang Ibu. “Ibu jadi pawang ujuannya untuk menyembuhkan. Nah, siapapun bisa disembuhkan oleh Ibu.”

“Tapi tadi itu bukan manusia, Bu,” kata Bewe. “Binatang!”, “Apa pun bisa disembuhkan jika dewa menghendaknya.”

Kutipan data di atas menjelaskan ketika Bewe anak Sekur bertanya mengenai kejadian-kejadian aneh yang hadir dalam hidup mereka. Sekur selaku ibu menjelaskan kepada anaknya bahwa hal itu terjadi karena pekerjaannya sebagai seorang pawang yang bertugas untuk menyembuhkan siapapun, baik itu manusia maupun hewan. Sekur percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi, termasuk kemampuannya tersebut berasal dari kehendak dewa.

Data NR/AUK/28 mencerminkan nilai kepercayaan yang dianut sebagaimana yang terlihat pada baris data, “Apa pun bisa disembuhkan jika dewa menghendaknya.” Dalam hal ini dipercayai bahwa dewa adalah

pemegang kuasa atau kehendak yang memiliki kelebihan dibandingkan manusia, sehingga segala sesuatunya dapat terjadi atas kehendaknya.

Kepercayaan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, hal ini dapat diperkuat dengan teori Haryanto (2014, p.212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan- aturan khusus).

Pada data NR/AUK/28 merupakan kepercayaan terhadap dewa tertinggi yang berakar dalam kebudayaan primitif, (Fitriani, 2020, p. 32) Kepercayaan terhadap dewa tertinggi merupakan suatu sifat yang asli dan penting dari agama primitif. Kepercayaan itu ditujukan terhadap suatu dewa yang ada di latar belakang, yang pertama-tama menciptakan, mengatur, dan memelihara segala sesuatu, yang semuanya dilakukannya dari tempat yang jauh. Oleh karena itu dewa tersebut selalu menduduki tempat yang penting dalam kultus atau kebaktian masyarakat primitif.

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Suku Dayak Benuaq Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran drama melalui proses belajar mengajar untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan oleh guru dengan cara spontan ketika melakukan proses pembelajaran.

a. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai, merupakan komunikasi verbal tentang

nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

Pada tahap ini, guru melakukan komunikasi secara satu arah dan siswa bertugas menyimak informasi yang diberikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, kemudian di lanjutkan dengan memeriksa kehadiran peserta didik.
- 2) Guru mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan keseharian peserta didik.
- 3) Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi/tema/kegiatan sebelumnya untuk memancing daya ingat peserta didik.
- 4) Guru menyampaikan motivasi tentang manfaat mempelajari materi Bermain Drama.
- 5) Peserta didik menyimak penjelasan guru seputar suku Dayak Benuaq yang bermukim di Kabupaten Kutai Barat sebagai pengantar.
- 6) Peserta didik menyimak guru pada saat diperkenalkan dengan buku cerita rakyat Kabupaten Kutai Barat sebagai media dalam pembelajaran drama.
- 7) Peserta didik menyimak penjelasan guru terakit nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat Kutai Barat dan relevansinya dengan kehidupan.
- 8) Guru memberi stimulus berupa rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada peserta didik, berupa pemahaman terakit materi hingga praktik drama pada akhir pembelajaran.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan guru yang bersifat timbal balik. Dalam tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta memberikan respons yang sama, yang menerima dan mengamalkan nilai itu. Komunikasi dua arah tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Responding.

- 1) Guru dan siswa menginterpretasi drama dari cerita yang telah dibaca. Dalam hal ini, topik cerita dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat adalah Pohon Berdaun Kain*.
- 2) Peserta didik mengidentifikasi salah satu cerita dari kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kutai Barat, dengan memperhatikan alur cerita serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya.
- 3) Peserta didik menyampaikan hasil interpretasi dan identifikasi cerita Pohon Berdaun Kain secara lisan dan tulisan. Peserta didik memberikan argumennya terakit nilai-nilai kearifan lokal pada cerita dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Peserta didik memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalam cerita dan memahami nilai-nilai tersebut untuk kemudian diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

b) Organization

Peserta didik mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal dari buku *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat* selama proses kegiatan belajar mengajar mata pembelajaran drama bahasa Indonesia dikelas, mulai dari nilai

budaya, nilai moral, nilai gotong royong, nilai perjuangan, dan nilai religius.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses internalisasi dapat terjadi apabila peserta didik menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

Tahap ini merupakan bagian *characterization*, pada tahap ini Peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada cerita rakyat Kabupaten Kutai Barat pada diri masing-masing dalam berkehidupan sehari-hari dan mampu bertanggung jawab atas pengamalan nilai-nilai tersebut bagi diri peserta didik itu sendiri. Tentunya pengamalan nilai-nilai tersebut tidak hanya pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, namun pada semua mata pembelajaran. Hal ini didukung dengan pemberian motivasi kepada peserta didik pada akhir pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait nilai-nilai kearifan lokal suku Dayak Benuaq pada *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat* dan Internalisasinya pada pembelajaran drama kelas VIII SMP Darun Najah. Peneliti dapat menarik

suatu kesimpulan bahwa dengan adanya fokus masalah dan rumusan masalah pada bab sebelumnya yang telah ditentukan. Maka, ditemukan terdapat 29 kutipan data berupa kutipan narasi dan dialog pada buku Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yakni 6 kutipan nilai budaya, 10 kutipan nilai moral, 5 kutipan nilai gotong royong, 4 nilai perjuangan, dan 4 nilai religi (kepercayaan).

Dalam proses Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran drama bahasa Indonesia materi pada kelas VIII di SMP Darun Najah ditemukan bahwa siswa menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) secara spontan dan sadar.

Proses internalisasi ini tidak dicantumkan dalam Silabus maupun RPP. Akan tetapi guru menginternalisasikannya secara spontan pada proses pembelajaran. Metode yang sering digunakan oleh guru Bahasa Indonesia adalah ceramah atau bercerita dan metode diskusi dan menggunakan praktik kompetensi dasar 4.16 yakni menyusun naskah dan menampilkan pentas drama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., Harro Uasni, Z. F., Pulunggono, G. P., Hasanah, R. G., & Apriliani, N. a. (2017). Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9-20.
- Agustinus P, L. M. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter dalam kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jambi Karya Thabran Kahar dan Kawan-Kawan (Analisis Struktural). Skripsi .
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogo*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Asfiani, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab mukhtasar ihya ulumiddin di tingkat Aliyah dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren Salafiyah Pasuruan.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Billa, M. (2006). *Alam lestari dan Kearifan Budaya Dayak kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Caplin, J. (2003). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, & Farid, M. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Faiz, A., Widjatini, R., & Yanti, N. H. (2021). Potret Kebudayaan Dayak Benuaq Dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan. *Jurnal Iswara*, 68-79.
- Febrianti, V. R. (2020). Keefektifan Metode Rotating Roles dan Metode Role Playing dalam Pembelajaran Pementasan Drama Siswa Kelas XI SMA Sang Timur Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020. Skripsi .
- Firmansyah, W. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Untuk Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Antropologi* .
- Fitriani. (2020). *Sejarah Agama-Agama Sumatera Utara: Modul*.
- Hamzah, A. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Haryanto (2013, p. 368). dalam BAB II kajian pustaka 2.1 pengertian kearifan lokal. Eprints UMM.

- <http://eprints.umm.ac.id/35955/3/jiptumpp-gdl-irawansatr-48429-3-babiip-f.pdf>
- Herawati, Y., Misriani, & Riana, D. R. (2014). *Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat*. Samarinda: Kantor Bahasa Privinsi Kalimantan Timur.
- Humasah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- J., L., & Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja `Rosdakarya Offset.
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara.
- Kalista, V., Luthfi R, A., & Widyasmoro, A. (2018). *Puncak Ritual Kematian Suku Dayak Tonyooi Benuaq dalam Dokumenter Etnografi "Malas Budi Basaq"*. *Sense*, 59-75.
- Kusnita, S., Uli, I., & Yuniarti, N. (2021). *Cerita Rakyat Melayu Pesisir Kalimantan Barat sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMP*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara.
- Kalista, V., Luthfi R, A., & Widyasmoro, A. (2018). *Puncak Ritual Kematian Suku Dayak Tonyooi Benuaq dalam Dokumenter Etnografi "Malas Budi Basaq"*. *Sense*, 59-75.
- Kusnita, S., Uli, I., & Yuniarti, N. (2021). *Cerita Rakyat Melayu Pesisir Kalimantan Barat sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMP*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Lasmaya, D. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Banten Dalam Mengembangkan Identitas Diri Pada Mahasiswa*. Bandung.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Lasmaya, D. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Banten Dalam Mengembangkan Identitas Diri Pada Mahasiswa*. Bandung: Skripsi.
- Maryati, k., & Suryawati, J. (2017). *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu*. Jakarta: ESIS.
- Muhtar, T., Suherman, A., Aeni, A. N., & Jayadinata, A. K. (2018). *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Sumedang: Sumedang Press.
- Muliadi B, M. (2021). *Internalisasi Pesan Kalindaqdaq Mandar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Tammerodo Sendana (Tinjauan Nilai Pendidikan Islam)*. Tesis .
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasioanal, P. B. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. *Gema Keadilan*, 18-19.
- Maryati, k., & Suryawati, J. (2017). *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu*. Jakarta: ESIS.
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliadi B, M. (2021). *Internalisasi Pesan Kalindaqdaq Mandar*

- Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Tammerodo Sendana (Tinjauan Nilai Pendidikan Islam). Tesis .
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasioanal, P. B. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 18-19.
- Partanto, P. A., & Barry, M. D. (1994). Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Arloka.
- Patton, M. Q. (2009). Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayogi, D. S., Utaya, S., & Sumarmi. (2019). Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Multimedia Interaktif Muatan Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.
- Puryanti, Y. A. (2019). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kegiatan Ekstrakuikuler sebagai Penguatan Karakter Kewargaan Siswa SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Partanto, P. A., & Barry, M. D. (1994). Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Arloka.
- Patton, M. Q. (2009). Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayogi, D. S., Utaya, S., & Sumarmi. (2019). Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Multimedia Interaktif Muatan Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3 (3), 295-304.
- Puryanti, Y. A. (2019). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kegiatan Ekstrakuikuler sebagai Penguatan Karakter Kewargaan Siswa SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, S. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5 (1), 13-24.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3 (2), 106-117.